

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam  
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i2.8725>

Vol. 7 No. 2, 2020

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## **Film Religi: Upaya Negosiasi Spiritual, Modernitas dan Komoditas**

**Zahrotus Sa'idah**

*Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia*

*zahramiftah@amikom.ac.id*

### **Abstrak**

Ayat-ayat Cinta (2008), Ketika Cinta Bertasbih Jilid 2 (2009) and Perempuan Berkalung Sorban (2009) were considerably the most successful religious films in Indonesia. However, it attracted internal conflict behind this success particularly on producing entertaining films in one hand, and representing religious values correctly on the other hand. Therefore, this research attempts to describe as well as to systematize this problem through semiotic approach in order to negotiate between the identity, modernity, and commodity of religious films in Indonesia. Based on this research, it is found that religious films' success in Indonesia requires director's knowledge of religion and his capability to blend between religious values, modernity, and commodity.

Kata Kunci: Identity, Modernity, Commodity, Film

## Pendahuluan

Artikel ini mengkaji mengenai bagaimana film religi mencoba untuk mengkonstruksikan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Perlu diketahui bahwa mengkonstruksi pesan merupakan tantangan bagi para sineas, sebab tidak semua pesan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk memaparkan upaya film religi dalam melakukan negosiasi antara spiritual, modernitas dan komoditas. Untuk lebih jelasnya lagi, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan mengenai fenomena popularitas film religi di Indonesia.

Seperti yang kita ketahui bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memberi kebebasan kepada rakyatnya untuk memeluk agama yang mereka yakini. Namun, kebebasan tersebut nyatanya menjadikan Indonesia sebagai negara yang sarat akan konflik keagamaan, sebab beberapa tahun ini Indonesia digempur konflik toleransi beragama tercatat terdapat 11 kasus intoleransi selama 2019 di Indonesia, di antaranya perusakan terhadap rumah ibadah, pelarangan kegiatan kebudayaan pada etnis tertentu, penolakan pada warga yang tidak seagama, dan lain-lain (cnnindonesia.com, November, 2019). Kasus intoleransi ini memang kasus yang cukup rentan terjadi di Indonesia untuk itu berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai kalangan untuk mengenalkan gerakan toleransi beragama, salah satunya adalah dari kalangan sineas.

Film –terutama film islami- merupakan satu dari sekian banyak budaya populer yang diminati oleh masyarakat Islam, terutama golongan menengah urban. Film Islam ini umumnya dianggap sebagai penengah (yang menarik dan dibutuhkan) bagi sineas yang ingin mengenalkan nilai-nilai keislaman secara efektif ketika citra Islam dikenal kurang baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa film Islam merupakan medium dalam pembentukan identitas seorang muslim secara menyenangkan (Rofhani, 2013).

Dengan demikian tidak mengherankan jika banyak industri perfilman yang berlomba-lomba memperkenalkan nilai-nilai Islam dengan konsep tanpa menggurui serta menyelipkan sisi-sisi modernitas dengan harapan audien, terutama audien generasi muda atau audien yang minim pengetahuan Islam dapat menerima serta memahami film tersebut (Tubaka, 2016). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa terdapat negosiasi antara nilai keislaman dengan bentuk modernitas yang dibalut dalam film Islam yang secara tidak langsung telah merubah kehidupan sosial masyarakat, sebab sebelumnya tidak banyak yang menikmati film di bioskop, namun semenjak film-film

religi bernuansa modern mendominasi bioskop, banyak masyarakat, baik dari kalangan pemuda pemudi, ibu-ibu pengajian bahkan pemuka agama ikut mengantri dan menikmati film Islam di bioskop (Saidah, 2020)

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan dua rumusan masalah, yakni mengenai bagaimana upaya film religi dalam melakukan negosiasi antara spiritual, modernitas dan komoditas. Untuk itu objek dalam penelitian ini memfokuskan pada tiga film religi yang pernah populer di Indonesia serta meraih jumlah penonton terbanyak, seperti film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) (3 Juta penonton), *Ketika Cinta Bertasbih Jilid 2* (2009) (5 Juta penonton) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) (793 ribu penonton) (Bisniswisata.co.id, Januari 2016)

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat berupa sumbangan informasi ilmiah bagi para peneliti di bidang komunikasi dan sosiologi agama khususnya pada pembahasan terkait konsep kesalehan seorang muslim dari berbagai macam sudut pandang. Tidak hanya itu saja, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pelengkap sekaligus memperkaya khazanah perpustakaan sosiologi agama Islam serta ilmu komunikasi sehingga dapat membantu memperdalam wawasan tentang sosiologi agama Islam dari aspek kajian ilmu komunikasi.

### *Metode*

Artikel ini menggunakan pendekatan sosiologis dan komunikatif; pendekatan pertama dilakukan untuk mengetahui fenomena sosial terkait cara film religi dalam melakukan negosiasi antara spiritual, modernitas dan komoditas, sedangkan pendekatan kedua dilakukan untuk memaparkan konflik internal yang terjadi saat pembuatan film *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Ketika Cinta Bertasbih Jilid 2* (2009), dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009).

Selanjutnya untuk proses analisis, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitik. Artinya data yang dikumpulkan tersebut akan di analisa serta dideskripsikan dengan menggunakan teknik sadap dan lanjut catat (Sugiyono, 2012) Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa film dan literatur pendukung misalnya film *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Ketika Cinta Bertasbih* (2009), dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Sedangkan untuk menjawab rumusan kedua adalah dengan

mengumpulkan data-data melalui respon pemberitaan media terkait sikap pro dan kontra masyarakat terhadap tiga film religi tersebut.

Dengan demikian ada tiga tahapan dalam teknik pengolahan datanya, yaitu: 1) observasi atau pengamatan terhadap konsep upaya negosiasi antara spiritual, modernitas dan komoditas di film *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Ketika Cinta Bertasbih* (2009), dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009).; 2) analisis data; menganalisis aspek yang ditemukan dari observasi data yang kemudian diorganisasikan ke dalam suatu peta yang sesuai dengan objek dan tujuan penelitian. 3) penarikan simpulan dan verifikasi; menyimpulkan hasil temuan yang telah dianalisis serta menverifikasinya.

### *Kajian Teori*

Penelitian ini menggunakan teori semiotika sebagai referensi bagi peneliti dalam mendeskripsikan temuan penelitian. Secara umum teori ini membahas mengenai tanda dan makna. Istilah semiotika sendiri berasal dari kata Yunani *semeion* yang memiliki arti tanda. Dalam kajian semiotika terdapat dua tokoh populer yang mengembangkan teori ini yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839 – 1914). Film dan semiotika memiliki keterkaitan, sebab di dalam film terdapat tanda-tanda yang memiliki makna tersendiri, baik dipresentasikan secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu umumnya teori semiotika digunakan sebagai referensi dalam melakukan analisis pesan pada film.

Film sendiri memiliki kemampuan dalam mempengaruhi masyarakat. Adapun hubungan antara film dengan masyarakat seringkali ditafsirkan secara linier. Artinya, film dianggap dapat mempengaruhi pikir atau perilaku masyarakat berdasarkan pesan yang diproyeksikan dalam sebuah tanda pada film tersebut (Diahloka, 2012)

Adapun makna dari tanda-tanda adalah himpunan dari sistem tanda yang saling terhubung dan bekerjasama dengan baik guna menciptakan efek yang diharapkan. Karena itu penting bagi sineas dalam mensinkronkan antara gambar dan suara agar pesan pada film dapat dicerna dengan baik.

Film –terutama genre religi- memiliki simbol atau tanda khusus ketika membingkai identitas kesalehan setiap tokohnya, misalnya tokoh kiai disimbolkan dengan aktor paruh baya yang mengenakan sorban, peci serta tasbih yang melingkar

dipergelangan tangannya. Kemudian tokoh perempuan saleha dipresentasikan melalui pakaian yang lebih tertutup, jilbab serta *make up* minim dan lain-lain.

Representasi identitas kesalehan tersebut merupakan salah satu upaya dari sineas dalam memperkuat alur cerita atau pesan yang ingin disampaikan dalam film. Untuk itu penggunaan teori semiotika dinilai tepat dalam proses analisis pada penelitian ini sehingga peneliti dapat mendeskripsikan bentuk negosiasi antara spiritual, modernitas dan komoditas pada film religi populer di Indonesia.

## **Pembahasan**

### *Tantangan dan Persaingan Film Religi di Indonesia*

Beberapa tahun yang lalu industri perfilman di Indonesia mengalami masa kejayaan. Saat itu sineas Indonesia berlomba-lomba menunjukkan kreatifitasnya, baik melalui karya baru atau dengan mengadaptasi karya yang ada lalu memolesnya menjadi lebih menarik lagi.

Kreatifitas kedua inilah merupakan kreatifitas yang paling umum digunakan . artinya para sineas cukup memoles cerita yang ada, baik dari novel, cerita pendek maupun cerita bersambung yang kemudian diberi sedikit tambahan atau pengurangan agar alur cerita dalam film tersebut semakin menarik. Adapun cara ini dikenal dengan sebagai Ekranisasi.

Ekranisasi berasal dari bahasa perancis yakni *ecran* yang memiliki arti layar. Pamusuk Eneste (1991) menjelaskan di dalam bukunya *Novel dan Film*, bahwa istilah ekranisasi ini dapat didefinisikan sebagai pemindahan sebuah novel (karya sastra) ke dalam sebuah film (Saidah, 2017). Pada proses ekranisasi ini memiliki beberapa kendala dan tantangan dalam memproyeksasikan karya tulis menjadi sebuah film. Eric Sasono (2004) menjelaskan dalam esainya *Mari Menonton Buku*, bahwa ketika mengadaptasi karya sastra ke dalam film secara tidak langsung akan menghilangkan kebebasan berimajinasi bagi para pembaca. Hal ini dikarenakan ketika membaca karya sastra seorang pembaca secara aktif berimajinasi dan inilah yang membuat pembaca seakan dapat merasakan karya tersebut (Sasono, 2004). Dengan landasan tersebut maka tidak mengherankan jika dalam proses ekranisasi membutuhkan kejelian dalam

menerjemahkan bahasa novel untuk meminimalisir kekecewaan dari para penggemar novel tersebut.

Sebagai tambahan, Garin Nugroho, salah satu sineas Indonesia, menjelaskan bahwa prosentase kemenangan film dalam oscara 85% adalah film adaptasi dari karya sastra (novel, cerpen, drama dan lain-lain), sementara itu 45% merupakan film cerita dan 83% adalah miniseri (Farida, 2007). Sama halnya dengan Manoj Punjabi, salah satu pemilik *Production House* terbesar di Indonesia ini juga menyatakan bahwa film dan novel memiliki keterikatan seperti simbiosis mutualisme. Artinya, keberadaan novel cukup menguntungkan bagi sineas. Sebab film adaptasi dari novel *best seller* memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan film yang lain.

Perihal ini disebabkan oleh sulitnya mempromosikan film dengan ide baru jika dibandingkan dengan film hasil adaptasi novel. Tidak hanya itu saja, Manoj Punjabi menyatakan bahwa kesuksesan film adaptasi juga dapat mendongkrak kembali novel tersebut sehingga hal ini menjadi menguntungkan bagi pihak penulis.

Pemaparan dari Manoj Punjabi ini sejalan dengan fenomena bangkitnya film-film adaptasi dari novel *best seller*. Maraknya film adaptasi ini menjadi masa kejayaan bagi rumah produksi, penulis novel dan tentunya bagi penggemar setia novel tersebut, misalnya saja film-film laris seperti *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Ketika Cinta Bertasbih* (2009), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), dan lain-lain. Namun, meski berhasil meraih simpatisan penonton, beberapa film adaptasi juga mengalami kegagalan meski biaya produksinya sangat fantastik.

Oleh karena itu demi meminimalisir kegagalan tersebut, sutradara akan berdiskusi kepada penulis novel untuk memperoleh kesepakatan, baik mengenai pemilihan aktor, pengambilan latar bahkan pemilihan soundtrack film. Namun dibalik kesepakatan tersebut sutradara juga dihadapkan dengan berbagai tuntutan dari penggemar novel tersebut bahkan mereka - fanatisme novel- terkadang turut mengomentari dalam pemilihan aktor atau artis seperti yang terjadi pada kasus Hanung Bramantyo dalam pembuatan film *Ayat-ayat Cinta* (2008).

Pada masa perilisannya, film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) mendapatkan kritikan pedas dari penonton. Perihal ini dikarenakan Bramantyo dianggap berlebihan dalam melakukan improvisasi sehingga banyak poin penting dalam novel yang hilang seperti mengenai nilai keislaman yang tidak diperlihatkan secara eksplisit. Padahal novel *Ayat-*

*Ayat Cinta* merupakan novel monumental yang berhasil membentuk kelompok pembaca fanatik (Wahyuningsih, 2013). Oleh karena kegagalan Bramantyo tersebut yang pada akhirnya menjadikan penulis *Ayat-Ayat Cinta*, Habiburrahman El Sirazy memutuskan untuk tidak melanjutkan kerjasama lagi dalam pembuatan film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Di samping itu Bramantyo dalam laman blognya yang dikutip oleh Ariel Heryanto (2011) di dalam buku *identitas dan Kenikmatan* ini menjelaskan bahwa memang dalam memang proses mengadaptasi dari novel ke dalam film tidak mudah, terutama untuk novel *best seller*. Dan tentunya tekanan ini lebih banyak datang dari penggemar novel yang fanatik (Heryanto, 2011) .

Bramantyo juga menambahkan bahwa seringkali dia harus merelakan dan menahan ideologinya sebagai sutradara. Sayangnya, hal tersebut tidak sepenuhnya dilakukan Bramantyo, sebab selama proses pembuatan film *Ayat-Ayat Cinta* Bramantyo tetap memilih bereksplorasi atau melakukan improvisasi untuk menciptakan film yang lebih berbeda, unik, sesuai dengan ideologinya dan tentunya lebih menjual. Hasilnya, berkat improvisasi tersebut Bramantyo berhasil membawa film *Ayat-Ayat Cinta* sebagai salah satu film religi terlaris dan populer pada masanya meski selama perilisannya Bramantyo mendapatkan kritikan serta kencaman dari berbagai pihak.

Berbeda dengan Habiburrahman El Sirazy. Sebagai penulis dari novel-novel *mega best seller* ini dia lebih mengutamakan pesan dakwah yang ingin disampaikan dibandingkan dengan nilai jual. Tidak heran jika El Sirazy memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap karyanya yang difilmkan. Belajar dari kekecewaan sebelumnya akhirnya El Sirazy memutuskan untuk membuat film dari novel karyanya yang berjudul *Ketika Cinta Bertasbih* dan kali ini El Sirazy bekerja sama dengan sutradara senior, Chaerul Umam.

*Ketika Cinta bertasbih* adalah salah satu film religi tersukses di Indonesia. Kesuksesan tersebut seakan membalas kekecewaan penggemar pada film *Ayat-Ayat Cinta*. Penggemar menganggap bahwa kolaborasi antara El Sirazy dan Umam sangat tepat, mengingat latar belakang Umam yang dikenal sebagai senior dalam perfilman religi di Indonesia. Selain itu totalitas El Sirazy dan Umam dalam proses pembuatan film menjadikan film *Ketika Cinta Bertasbih* sebagai film terlaris dengan perolehan jumlah penonton yang mencapai angka 2,4 Juta dalam waktu kurang dari setahun serta dinobatkan sebagai film termahal dengan dana produksi dikisaran 40 miliar rupiah.

Tidak hanya itu saja, kesuksesan film ini juga membuat para pemain mendapatkan banyak tawaran dari beberapa rumah produksi (Hakim, 2013).

Sukses dengan film *Ketika Cinta Bertasbih*, El Sirazy kembali bekerjasama dengan Chairul Umam dalam pembuatan sekuel film *Ketika Cinta Bertasbih*. Masih sama dengan film sebelumnya yakni mengenai perjalanan Azzam dalam mencari cinta sejatinya. Namun, yang menjadi pembeda adalah pengambilan latarnya yang lebih dominan di Indonesia. Meskipun demikian film ini tetap mendapatkan respon positif dari penonton dan hal ini dibuktikannya dengan capaian jumlah penonton yang fantastis yakni 5 Juta penonton.

Di tempat lain, Bramantyo kembali berkarya melalui film religi bertemakan perempuan muslimah. Kali ini mencoba mengganti kekecewaan penonton terhadap film *Ayat-ayat Cinta* (2008) melalui produksi film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Sama seperti sebelumnya, film ini adalah film hasil adaptasi dari novel *best seller* karya Abidah El Khalieqy yakni *Perempuan Berkalung Sorban*. Sayangnya film ini tidak dapat mengungguli film *Ayat-Ayat Cinta* namun film ini tetap dinobatkan sebagai film terlaris dengan jumlah 793 ribu penonton dan untuk kesekian kalinya Bramantyo mendapat kencana dari penonton dikarenakan Bramantyo gagal merepresentasikan antara muslimah, agama dan ketakwaan.

Mustafa Ali Yaqub, Imam besar masjid Istiqlal turut mengkritisi dan menganggap bahwa film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) adalah film yang mencederai nilai perempuan muslimah serta mencederai pesantren (detik.com, Februari 2009). Dalam hasil wawancara dengan detik.com, Yaqub memaparkan bahwa film ini seakan mencoba membenturkan ajaran dan nilai-nilai Islam dengan peran perempuan. Misalnya, di dalam adegan Anissa yang ingin belajar berkuda, namun terhalang karena perempuan berkuda dinilai menyalahi kodrat seorang muslimah. Padahal di zaman Rosullullah SAW perempuan berkuda bukanlah aib dan tidak ada larangannya.

Kritikan pada film ini juga dikemukakan oleh Dedy Mizwar, selaku sutradara dan aktor senior di Indonesia. Mizwar menjelaskan bahwa film ini adalah salah satu produk gagal dikarenakan Bramantyo tidak berhasil memproyeksikan nilai-nilai keislaman. Sebab, keistimewaan film religi terletak pada pemberian kesan damai yang menimbulkan rasa kasih sayang (Amrun, 2008)



Pernyataan tersebut sekaligus menjawab bahwa memproduksi film religi tidak mudah karena film religi tidak hanya mengenai bagaimana film ini dapat dinikmati tetapi juga mengenai bagaimana menyajikan pesan agama tanpa menggurui serta dapat menghibur. Sebagai tambahan, Mizwar mengakui bahwa kurangnya film islami di Indonesia saat ini tidak lain karena kurangnya daya umat Islam dalam mendakwahkan melalui film (Syah, 2013). Artinya, banyak film islami yang diproduksi oleh orang non muslim dikarenakan mereka lebih menikmati proses produksi tanpa adanya ikatan berdakwah sedangkan orang muslim cenderung kesulitan mengingat menyatukan ideologi, keuntungan materil serta berdakwah yang dinilai tidaklah mudah.

### *Identitas, Moderenitas, dan Komoditas*

Identitas memiliki arti sebagai ciri khas yang dapat membedakan antara satu dengan yang lain, sebab itu setiap individu memiliki identitasnya masing-masing untuk membedakan antara individu dengan individu yang lain. Pun berlaku bagi film. Pada dasarnya setiap film memiliki identitas atau ciri khasnya masing-masing dan biasanya ciri khas tersebut adalah cerminan ideologi dari sutradara atau produser film.

Perlu diketahui bahwa Ideologi memiliki arti sebagai tujuan yang dimiliki seseorang yang dijadikan sebagai landasan pendapat yang telah menunjukkan arah dan tujuan hidup (KBBI). Identitas dan ideologi adalah dua komponen yang saling terhubung dan berkesinambungan, sebab di balik identitas film terdapat ideologi yang ingin disampaikan melalui setiap pesan atau adegan dalam film tersebut, misalnya film religi karya Chaerul Umam.

Bagi penikmat maupun pengamat perfilman Indonesia, tentu tidak asing dengan nama Chaerul Umam, sutradara senior yang dikenal sebagai *masterpiece* dalam pembuatan film religi yang khas dengan pesan-pesan damai, sebut saja film *Al Kautsar* (1977), *Nada dan Dakwah* (1992), *Ketika Cinta Bertasbih* (2008), *Cinta Suci Zahrana* (2012), dan beberapa sinetron religi seperti *Dari Sujud ke Sujud*, *Cinta Ilahi*, *Jalan Takwa*, *Dalam Mihrab Cinta*, dan Lain-lain (Saidah, 2017).

Keahlian Umam dalam memproduksi film religi sudah terakui melalui prestasinya serta pujian, baik dari penikmat maupun dari kritikus film. Dan berkat pujian tersebut Umam meraih banyak penghargaan, seperti sutradara terbaik versi Piala Citra untuk film *Ramadhan dan Ramona* (1992), Sutradara terbaik versi Festival Film

Bandung untuk film *Nada dan Dakwah* (1993), Sutradara sinetron terbaik versi Festival Film Bandung untuk film *Ketika Cinta Bertasbih Spesial Ramadhan* (2011), dan lain-lain (filmindonesia.or.id).

Kesuksesan Umam tersebut tidak lepas dari latar belakang kehidupan masa kecilnya yang berada di lingkungan religius. Umam terlahir di Tegal pada tahun 1943. Ibunya yang dikenal sebagai ustadzah dan status tersebut yang menjadikan Umam terbiasa dengan pola didikan religius sehingga tidak heran jika Umam mampu menyelipkan nilai-nilai serta pesan agama di dalam filmnya dengan cara apik tanpa menggurui penonton.

Dengan mengandalkan latar belakang serta kepiawaiannya Umam dalam memproduksi film religi, Habiburrahman El Sirazy, penulis novel-novel religi *mega best seller*, memutuskan untuk mengajak Umam berkolaborasi atau bekerjasama untuk memproduksi film *Ketika Cinta Bertasbih*, *Dalam Mihrab Cinta* (sinetron) dan *Cinta Suci Zahrana*. Selain itu, El Sirazy mengakui bahwa identitas dan ideologi yang ditunjukkan oleh Umam di setiap karya filmnya sangat kental akan unsur religinya dan tentu hal ini sejalan dengan ideologi El Sirazy yang dia tuangkan di setiap novel-novel *mega best seller*-nya. Oleh karena itu, untuk memperluas lagi ideologi El Sirazy maka dibuatkanlah film bertemakan religi Islam (Huda, 2010). Sebab sensasi berdakwah melalui film akan berbeda dengan melalui novel. Film tidak hanya menawarkan adegan saja, namun juga menawarkan kemerduan soundtrack film, bahkan dengan film penonton dapat merasakan alur ceritanya melalui kepiawaiannya aktor atau artis dalam membawakan perannya. Hal ini berbeda dengan novel yang cenderung mengandalkan imajinasi pembaca. Untuk itu, bagi masyarakat yang tidak terbiasa dengan membaca akan merasakan bosan dan pada akhirnya dakwah di film dinyatakan lebih efektif jika dibandingkan dengan menggunakan novel.

Dengan demikian, dalam proses memproduksi film dibutuhkan banyak dukungan dari mulai kerjasama tim, alat-alat produksi sampai dengan kepandaian pemain dalam beracting. Dukungan tersebut dilakukan agar film yang diproduksi terlihat nyata serta membekas di hati penonton. Besar kecilnya pengaruh yang diberikan oleh film inilah yang umumnya dimanfaatkan oleh beberapa orang 'berkepentingan' untuk menyusupkan ideologi mereka ke dalam film tersebut guna memberi pengaruh serta mengubah pola pikir atau perilaku sosial penonton. Fenomena tersebut sangat lazim dijumpai di setiap film, tidak peduli genre film apapun.

Sama halnya dengan film religi, pada dasarnya tidak semua film religi mendapatkan sambutan hangat dari penonton. Sebaliknya, film religi cenderung mendapatkan kritikan dari beberapa kalangan. Sebab itulah, membuat film religi harus dapat menyeimbangkan antara agama dan modernitas dan tentunya tidak lupa dengan nilai jual.

Pada perkembangannya, istilah modernitas dalam film lebih merujuk pada proses budaya dan politik dengan ditandai dari hubungan antara ide dan sistem pada masyarakat guna memahami kehidupan kontemporer (Saidah, 2017). Dalam hal ini, modernitas yang ditonjolkan dalam film religi banyak ditemukan dan tentunya disebabkan oleh nilai jual yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan yang tidak menonjolkan sisi modernitas. Perpaduan antara dakwah Islam dan modernitas memang populer dikalangan film religi nasional sebab modernitas dalam keislaman lebih mudah diterima oleh masyarakat urban dibandingkan dengan mengenalkan film Islam yang bergaya klasik serta menggurui. Untuk itu salah satu faktor yang membuat film religi di beberapa dekade ini dinikmati dan menjadi lebih populer disebabkan oleh kepaiawaian sutradara dalam menggabungkan identitas keislaman yang mereka tonjolkan dengan menggunakan sisi modernitas. Penggabungan dua komponen tersebut memiliki nilai komoditi yang cukup tinggi karena tidak hanya golongan tua saja yang menjadi target marketing namun mereka, golongan muda atau masyarakat non muslim pun, dapat ikut menikmati film religi tersebut, salah satu contohnya adalah film *Ketika Cinta Bertasbih*.

Film mahal karya Umam ini nyatanya mampu menarik banyak simpatisan dengan cara memperlihatkan sisi kemoderenan yang banyak ditemukan baik dari pemain, latar tempat atau dialog-dialog kekinian, sebut saja dari sisi gaya busana bermerk, latar Negara Mesir dengan pengambilan gambar di Sungai Nil, serta beberapa kehidupan hedonis dan kehidupan muslim moderen yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh (Khasanah, 2017).

Berbeda dengan film *Perempuan Berkalung Sorban*, film yang dirilis pada 15 Januari 2009 ini sepenuhnya melakukan pengambilan gambar di Indonesia. Hal ini berbanding terbalik dengan karya Bramantyo sebelumnya, yakni *Ayat-Ayat Cinta* yang mana proses syutingnya dilakukan di India. Pemilihan lokasi syuting secara tidak langsung memiliki nilai komoditi tersendiri, misalnya saja pengambilan gambar di luar negeri. Ada banyak alasan mengapa pengambilan gambar di luar negeri saat ini menjadi

trend dikalangan sineas Indonesia, salah satunya karena faktor marketing. Chand Parwez Servia, Produser Starvision Plus mengungkapkan bahwa syuting di luar negeri lebih menguntungkan dibandingkan dengan syuting di Indonesia. Perihal tersebut diakui karena perizinan di Indonesia lebih rumit dibandingkan di luar negeri. Tidak hanya itu saja, penonton jauh lebih terhibur dengan pemandangan dan budaya luar dibandingkan di Indonesia, sebab mayoritas orang Indonesia sudah familiar dengan lokasi-lokasi yang biasa digunakan untuk syuting.

Namun, meski banyak sineas di Indonesia mencoba menarik perhatian audiens melalui keindahan negara lain, akan tetapi perlu diingat bahwa di dalam sebuah film terdapat identitas dan ideologi sutradara atau beberapa oknum yang terkait dalam proses penggarapan film. Untuk itu, ketika ingin menunjukkan identitas serta ideologi, maka diperlukan prinsip framing yang tepat, maksudnya sutradara berperan penting dalam membingkai plot-plot yang akan ditayangkan agar pesan yang ingin disampaikan bisa ditangkap dengan baik oleh penonton.

Film *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Perempuan Bekalung Sorban* (2009) dan *Ketika Cinta Bertasbih jilid 1 dan 2* (2009) merupakan gambaran bagaimana Hanung Bramantyo dan Chaerul Umam mencoba menyeimbangkan antara identitas sutradara dan penulis dengan modernitas, yakni penyesuaian terhadap keinginan audien, yang pada nantinya dua komponen tersebut dapat menghasilkan komoditas yang menguntungkan. Untuk itu tidak mengherankan jika banyak plot yang dianggap tidak memiliki nilai jual harus tersingkirkan saat proses editing.

Sama halnya dengan proses pembuatan film *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Perempuan Bekalung Sorban* (2009) dan *Ketika Cinta Bertasbih jilid 1 dan 2* (2009), baik Bramantyo maupun Umam mencoba membingkai sedemikian mungkin agar pesan dan ideologi dari film mereka bisa tersampaikan dengan baik meski harus membuang beberapa alur cerita dalam novel. Dan tentunya setiap proses pembingkaiian tersebut memiliki beberapa dasar, baik terkait tuntutan durasi ataupun mengenai masalah finansial. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pembuatan film dibutuhkan biaya yang cukup besar namun besarnya biaya yang dikeluarkan tentunya tidak lepas dari tujuan dari pembuatan film tersebut (Ramli, 2016).

Dengan demikian, banyak sineas yang rela mengeluarkan dana besar-besaran untuk menciptakan film berkualitas yang pada nantinya akan memberikan untung dua

kali lipat dibandingkan dengan dana yang mereka keluarkan. Namun sayangnya tidak semua sineas mampu menciptakan film yang menguntungkan terutama film adaptasi sebab tidak semua sineas mampu memvisualisasikan dengan baik sebuah novel ke dalam sebuah film.

## Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; pertama dalam proses pembuatan film *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Perempuan Bekalung Sorban* (2009) dan *Ketika Cinta Bertasbih jilid 1 dan 2* (2009) terdapat konflik internal yang mengarah pada cara mengkolaborasikan antara ideologi, nilai agama serta komoditas film. Sebab menyampaikan nilai-nilai agama ke dalam sebuah film religi nyatanya tidak mudah dikarenakan banyaknya dorongan dari berbagai lapisan masyarakat, terutama dari tokoh agama. Untuk itu, pentingnya memilih sutradara yang memiliki latar belakang pendidikan agama agar pesan agama yang ingin disampaikan dapat ditangkap oleh penonton dengan cara baik dan efektif.

Selanjutnya, untuk menciptakan film religi yang baik serta diterima oleh masyarakat dari kalangan masyarakat modern dibutuhkan kejelian serta kerjasama dalam membungkus pesan religi yang dibalut dengan sisi moderenitas dan hal ini jauh lebih efektif diterima oleh masyarakat jika dibandingkan dengan menyajikan film religi dengan cara klasik serta menggurui penonton.

## Daftar Pustaka

- Amrun. (2008). Peran deddy mizwar dalam dinamika film dakwah. IAIN Wali Songo Semarang.
- Diahloka, C. (2012). Pengaruh Sinetron Televisi Dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja. *Jurnal Reformasi*, 2(1), 23–29.
- Hakim, L. (2013). Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 03(02).
- Heryanto, A. (2011). *Popular Culture in Indonesia*. Routledge.
- <https://bisniswisata.co.id/10-film-indonesia-mendulang-sukses-raup-pendapatan-besar/>

<https://news.detik.com/wawancara/d-1080518/imam-besar-istiqlal-perempuan-berkalung-sorban-fitnah-terhadap-pesantren->

[http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b9bad39d6e61\\_Chaerul-Umam#.X5ZDhFgzbIU](http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b9bad39d6e61_Chaerul-Umam#.X5ZDhFgzbIU)

<https://republika.co.id/berita/qff8le463/saran-garin-nugroho-tentang-film-bertema-sensitif>

Huda, A. N. (2010). The Making of a Muslim Public Sphere in Indonesia. *Journal Of Indonesian Islam*, 04(01).

Khasanah, N. (2017). Aspek Tasawuf dalam Film Ketika Cinta Bertasbih (Studi Analisis atas Kandungan Pesan Dakwah). *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 03(02).

Ramli, M. R. (2016). Dinamika Sineas Dalam Pembuatan Film Independen (Studi Kasus Sineas di Kota Makassar) (Issue June). UIN Alauddin Makassar.

Rofhani. (2013). Budaya urban muslim kelas menengah. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(1).

Saidah, Z. (2017). Konstruksi Kesalehan dalam film Cinta Suci Zahrana (Antara Identitas, Modernitas dan Komodifikasi Agama). In UIN Sunan Kalijaga. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saidah, Z. (2020). Problematika Film Tanda Tanya (?) dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(1).

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syah, H. (2013). Dakwah Dalam Film Islam di Indonesia ( Antara Idealisme Dakwah dan Komodifikasi Agama ). *Jurnal Dakwah*, XIV(2), 263–282.

Tubaka, A. M. dan R. K. (2016). Budaya Layar Dan Politik Identitas Muslim Urban. *Jurnal Fikratuna*, 8(01), 1–23.

Wahyuningsih, S. (2013). Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-ayat Cinta. Karsa.